



Diterima: 22 Januari 2023; Direview: 03 Februari 2023 ; Disetujui: 16 April 2023

DOI: [10.34007/jipsi.v3i2.334](https://doi.org/10.34007/jipsi.v3i2.334)

Penciptaan Wayang Rai Topeng: Upaya Menggagas Wahana Cerita Nusantara

The Creation of the Wayang Rai Topeng: a Medium for telling the Nusantara Story

Astrid Wangsagirindra Pudjastawa¹⁾* & Yudit Perdananto²⁾

¹⁾ Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Malang, Indonesia

²⁾ Singgasana Budaya Nusantara, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar penciptaan wayang kulit rai topeng yang dapat dimainkan sebagai alternative perkembangan wayang di Indonesia. Wayang Rai Topeng adalah pertunjukan wayang yang inovatif dengan pendekatan adaptasi kekayaan ragam topeng di Nusantara sebagai upaya menjadikannya media yang dapat digunakan untuk menceritakan kekayaan cerita di Nusantara. Permasalahan yang diteliti adalah: (1) apa yang melatarbelakangi terciptanya wayang rai topeng; dan (2) bagaimana konsep dan struktur dasar pementasan wayang rai topeng. Kajian dilakukan dengan menerapkan metode penciptaan seni, yaitu eksplorasi, desain, kreasi dan presentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, penciptaan wayang rai topeng dilatarbelakangi oleh menurunnya minat generasi muda terhadap wayang. Kehidupan wayang terpinggirkan, merespons tantangan zaman yaitu era industry 4.0, dan sebagai lanjutan dari eksperimen pertunjukan wayang. Kedua, konsep dasar karakter wayang rai topeng adalah menekankan pada cerita Panji dimana cerita tersebut menggambarkan Panji yang berkeliling Nusantara sehingga memungkinkannya munculnya keragaman budaya yang ada. Ketiga, model pertunjukan Wayang Rai Topeng mengadaptasi pertunjukan pendongeng keliling yang menekankan penggambaran wayang sebagai suatu media yang dapat digunakan dimana saja, dan kapan saja.

Kata Kunci: Wayang Rai Topeng; Wahana Cerita Nusantara; Wayang Fleksibel

Abstract

This paper aims to describe the basic concept of creating a wayang kulit rai mask that can be played as an alternative to the development of wayang in Indonesia. Wayang Rai Topeng is an innovative wayang performance with an approach to adapting the rich variety of masks in the archipelago in an effort to make it a medium that can be used to tell the richness of stories in the archipelago. The problems studied are: (1) what is behind the creation of wayang rai masks; and (2) what is the basic concept and structure of the wayang rai mask performance. The study was conducted by applying art creation methods, namely exploration, design, creation and presentation. The results of the study show that: first, the creation of wayang rai masks is motivated by the declining interest of the younger generation towards wayang. The wayang life is marginalized, responding to the challenges of the times, namely the industrial era 4.0, and as a continuation of the puppet show experiment. Second, the basic concept of the wayang rai mask character is to emphasize the Panji story where the story describes Panji who travels around the archipelago so as to allow the emergence of existing cultural diversity. Third, the Wayang Rai Topeng performance model adapts a traveling storyteller performance that emphasizes the depiction of wayang as a medium that can be used anywhere, anytime.

Keywords: Wayang Rai Topeng; Indonesian Storytelling Vehicle; Flexible Puppet

How to Cite: Astrid Wangsagirindra Pudjastawa & Yudit Perdananto (2023). Penciptaan Wayang Rai Topeng: Upaya Menggagas Wahana Cerita Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 3(2) 2023: 70-80,

*E-mail: a.w.pudjastawa@gmail.com

ISSN 2550-1305 (Online)



PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang melanda dunia, termasuk Indonesia berdampak pada perubahan sosial dan budaya masyarakat. Intervensi produk teknologi modern dan massalisasi media massa memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kecenderungan baru di kalangan masyarakat Indonesia, terutama terkait dengan daya apresiasi seni tradisi (wayang). Berbagai alternatif seni, seperti seni populer dan seni industri kreatif, membentuk minat baru sehingga menggeser kesadaran mereka untuk mencintai dan menghargai keseniannya sendiri dalam perspektif modern.

Di sisi lain, lunturnya minat masyarakat terhadap wayang disebabkan pola transmisi seni tradisi dari generasi satu kepada generasi berikutnya mengalami kemandegan (Sunardi, 2020). Beberapa faktor mendasar yang menyebabkan masyarakat kurang apresiatif terhadap wayang, yaitu: aspek kebahasaan, muatan cerita, dan durasi pertunjukannya. Bahasa Jawa dengan struktur rumit menjadi kendala bagi masyarakat, terutama generasi muda untuk memahami dan menangkap makna cerita. Jika dicermati, muatan cerita wayang lebih berorientasi pada pola pikir orang tua karena cerita yang dibebankan mengandung pesan yang hanya dipahami orang tua dari pada generasi muda. Pada persoalan lain, masyarakat disugahi pertunjukan wayang berdurasi lama menyebabkan kejenuhan dan kurang responsif dengan wayang. Mereka tidak memiliki ketahanan untuk berlama-lama mengapresiasi wayang, karena faktor pekerjaan ataupun rutinitas sekolah. Kondisi eksternal dan internal inilah yang menjadi tantangan bagi upaya pengembangan wayang Indonesia agar diminati masyarakat berbagai kalangan dan menyesuaikan perkembangan zaman di era industri digital dewasa ini.

Wayang Rai Topeng menjadi alternatif bagi upaya pengembangan wayang Indonesia dengan memadukan unsur tradisional dan teknologi modern. Wayang Rai Topeng adalah bentuk pertunjukan wayang konvensional klasik yang berupa pertunjukan mendongeng dengan media wayang. Wayang ini mengangkat cerita wayang Panji dalam bingkai penyajian lewat media social yang dipadukan dengan komposisi music digital. Wayang Rai Topeng diharapkan menjadi model pengembangan wayang Indonesia untuk masyarakat dewasa ini. Inovasi pertunjukan wayang rai topeng sebagai respons terhadap era industry 4.0, dengan mengeksplorasi kekuatan seni tradisi yang dikemas dengan teknologi modern untuk menghasilkan produk seni budaya yang dapat memenuhi selera pasar. Di sinilah pentingnya berkreasi wayang dengan paradigma industry kreatif. Pertunjukan wayang rai topeng dapat dijadikan produk industry kreatif untuk menjangkau segmen masyarakat secara luas.

Penciptaan Wayang Rai Topeng memiliki urgensi bagi pengembangan seni pertunjukan wayang Indonesia dalam menghadapi era industri dewasa ini. Wayang Rai Topeng dapat dijadikan referensi bagi pemajuan kebudayaan untuk pembangunan ketahanan bangsa, terutama mewujudkan manusia Indonesia yang berkepribadian dalam kebudayaan. Wayang Rai Topeng dapat memuat muatan nilai-nilai budi pekerti dari seluruh nusantara karena bentuknya yang mengadaptasi kekayaan seni topeng di nusantara sehingga dapat menjadi wahana edukasi bagi masyarakat untuk membentuk moralitas bangsa. Dalam kerangka keilmuan, model penciptaan wayang rai topeng mengandung dimensi metodologi penciptaan seni untuk membangun disiplin ilmu seni. Metodologi penciptaan seni memuat berbagai konsep, seperti konsep estetika, konsep etika, konsep kreativitas, dan konsep artistik. Model wayang rai topeng dapat diimplementasikan sebagai: (1) produk inovasi seni untuk menjawab tantangan zaman; (2) materi apresiasi seni pertunjukan wayang bagi masyarakat Indonesia; serta (3) media pengajaran nilai-nilai budi pekerti.

Inovasi dan kreasi pertunjukan wayang telah dilakukan beberapa kreator bidang seni pedalangan. (Akbar et al., 2021) mencipta pertunjukan wayang kulit baru dengan judul "Wayang Kreasi Avenger". Substansi dari karya ini adalah menciptakan format pertunjukan wayang kulit baru yang memiliki perbedaan dengan wayang kulit pada

umumnya. Akbar menekankan pada kebaruaran dalam proses dan penyajian, boneka wayang, tata panggung, struktur adegan, pemain, durasi penyajian, dan musik pertunjukan. Tujuan penciptaan karya ini agar wayang kulit dapat lebih menarik, efisien, dan multiguna sebagai apresiasi seni dan media pembelajaran.

Model penciptaan pertunjukan wayang juga dapat diketahui dari hasil inovasi (Susilo & Fediyanto, 2018) dengan judul "Wayang Lagenda Sarip Tambak Oso". Susilo menekankan pentingnya inovasi tampilan wayang pada layar, sehingga mencipta variasi layar dan tata lampunya. Melalui karya ini Susilo mengajak publik untuk melihat wayang dengan perspektif yang berbeda. Walaupun cerita bersumber dari lakon Lagenda Sarip Tambak Oso (pakeliran klasik), namun telah digubah dalam nuansa berbeda, yakni pada desain panggung, layar, tata lampu, musik, dan gaya penceritaan. Wayang Lagenda memberikan pemahaman ketika orang melihat wayang seolah-olah melihat sebuah cerita tutur dengan berbalutkan pertunjukan wayang.

Beberapa karya inovatif lainnya dapat dilihat pada karya (Pudjastawa & Cantika, 2021) yang menyajikan karya berjudul "Wayang Ludruk". Konsep penciptaan wayang Ludruk mengacu pada makna pertunjukan Ludruk sebagai seni pertunjukan keryakyatan. Wayang Ludruk dikemas dalam pertunjukan multimedial dengan menampilkan kekuatan panggung pertunjukan, efek bayangan, tata lampu, dan lakon yang disampaikan. Inovasi wayang juga telah dilakukan oleh Is Yulianto seperti yang disampaikan dalam penelitian (Anjani et al., 2021). Dalam hal ini Is Yulianto membeberkan cerita wayang yang bersumber dari film yang sedang populer di bioskop. Konsep penciptaan didasarkan pada kekuatan wayang untuk presentasi iklan. Karya ini menampilkan keapikan desain wayang sebagai wahana menjawab perkembangan dunia seni populer.

Mengingat telah banyaknya penelitian tentang penciptaan wayang yang dilakukan. Penulis bercita-cita untuk ikut dalam menyumbangkan gagasan terkait kreasi pertunjukan wayang. Bila kebanyakan kreasi pertunjukan wayang didasarkan pada kreasi kontemporer atau pembaharuan wayang klasik. Pembaharuan yang akan ditawarkan peneliti lebih pada hibriditas dan alih wahana dari pertunjukan wayang klasik terutama pertunjukan wayang kulit Malangan dan Wayang Topeng Malang. Penelitian yang akan dilakukan ini berorientasi pada kreasi dan inovasi penciptaan wayang Rai Topeng sebagai alternatif pengembangan wayang Indonesia. Atas dasar karya cipta dan literatur tersebut, dapat dinyatakan bahwa dalam proses kekaryaan seni pedalangan diperlukan adanya konsep ataupun teori penciptaan seni.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di wilayah Malang Raya dengan alasan: (1) wilayah ini merupakan lokus budaya wayang topeng yang sangat kuat ditunjang infrastruktur pendukung, yaitu: beberapa sanggar seni, dan lainnya; (2) tersedia SDM seniman dalang, budayawan, kreator wayang, sastrawan, sineas, peneliti, praktisi seni yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai seni pertunjukan wayang Indonesia. Sumber data berupa: (1) pustaka, yang memuat tentang wayang Indonesia.

Sumber data ini diperoleh dari berbagai perpustakaan; (2) audio-visual, meliputi berbagai rekaman pertunjukan wayang Indonesia, yang digali dari Perpustakaan pandang-dengar milik koleksi pribadi dan sumber internet (youtube.com); dan (3) narasumber, terdiri atas para dalang, kreator wayang, sastrawan, dan budayawan.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, observasi, rekam audio visual, dan pemotretan. Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi wayang Indonesia. Wawancara mendalam didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap narasumber utama untuk menggali genre wayang, boneka wayang, lakon wayang, kreasi wayang, inovasi wayang dan sebagainya. Teknik observasi untuk mengamati beberapa bentuk inovasi pertunjukan wayang untuk dieksplorasi menjadi bentuk baru. Rekam audio-visual dan pemotretan untuk melengkapi data hasil observasi yang tidak tertangkap peneliti.

Proses inovasi dilakukan dengan cara eksplorasi, perancangan, kreasi, dan presentasi. Pertama, eksplorasi dilakukan untuk menemukan materi utama terhadap alat dan bahan serta data-data yang telah ada. Kedua, perancangan dilakukan untuk menemukan konsep bentuk wayang yang memiliki kebaruan. Ketiga, kreasi penciptaan wayang rai topeng untuk menemukan format bentuk wayang yang menarik dan berkualitas. Keempat, presentasi hasil inovasi wayang Rai Topeng lewat pertunjukan kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penciptaan Wayang Rai Topeng

Wayang Rai Topeng merupakan inovasi seni rupa dan seni kriya baru pada wayang. Boneka wayang dengan beberapa unsurnya seperti: Tangan, Kelat Bahu, Sumping, Mahkota dikemas dengan menggunakan bentuk terbaru. Bentuk wayang topeng sebagai materi utama yang dialihwahkan ke bentuk wayang kulit dan dikemas dengan pendekatan modern. Jika dicermati, embrio dari penciptaan Wayang Rai Topeng sesungguhnya sudah ada semenjak tahun 1920-an, yaitu bentuk wayang jek dong karya Reni dari Palawijen yang ditemukan penulis. Bentuk wayang karya Reni dari Palawijen adalah wayang yang bila dicermati seolah-olah memakai topeng dan karena Reni juga adalah pencipta Wayang Topeng di Malang bentuk karyanya seolah tidak ada bedanya antara Wayang Topeng dan Wayang Kulit. Sedangkan pada konsep pertunjukannya pertunjukan Wayang Rai Topeng sesungguhnya sudah ada semenjak tahun 1980-an, yaitu Pakeliran Sandosa (Nugroho & Aji, 2022). Bentuk pakeliran sandosa adalah pertunjukan wayang dengan layar lebar, diiringi musik gamelan, dengan tekanan pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar cerita. Pakeliran Sandosa pernah dipertunjukkan dalam even Festival Film Indonesia di Bandung. Hal ini didasarkan pada kemiripan penggunaan layar sebagai media utama, selain fokus perhatian penonton juga tertuju pada layar. Baik film maupun Pakeliran Sandosa mendudukkan layar menjadi signifikan untuk wahana komunikasi antara seniman atau sineas dengan penontonnya.

Setelah Pakeliran Sandosa menggejala di masyarakat pedalangan, muncul berbagai kreasi dan inovasi wayang dengan berbagai bentuk, seperti pakeliran layar panjang, pakeliran tiga layar, wayang televisi (termasuk kala sinema dan cempala), dan wayang sinema. Bentuk-bentuk pakeliran atau pertunjukan wayang ini sesungguhnya memberikan alternatif tontonan wayang dalam berbagai format. Aneka ragam wayang ini diperuntukkan bagi masyarakat secara luas dengan kreasi lakon yang menarik masyarakat pada umumnya. Pakeliran layar panjang merupakan satu bentuk pertunjukan wayang dengan menggunakan layar panjang. Pakeliran ini menampilkan tiga dalang utama yang duduk berjajar dengan posisi di sebelah kiri, posisi tengah, dan posisi sebelah kanan. Ketiga dalang bermain wayang secara bersamaan maupun bergantian sesuai dengan skenario yang telah disusun sutradara. Pergantian adegan, layar, dan dalang ditunjukkan dengan permainan lampu sebagai kodenya. Apabila ketiga lampu hidup berarti ketiga dalang bermain bersamaan, jika hanya lampu kiri, atau tengah, atau kanan berarti hanya dalang tertentu yang memainkan wayang.

Pakeliran layar panjang menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa sebagai pengantar cerita. Adapun lakon yang disajikan adalah lakon wayang konvensional yang telah disanggit dengan paradigma baru yakni mengacu pada konsep dramaturgi. Pakeliran layar panjang telah ada semenjak zaman Orde Lama, dan dihidupkan kembali oleh para mahasiswa Jurusan Pedalangan angkatan 1989. Tokoh pembaharu pertunjukan pakeliran layar panjang yaitu Slamet Gundono dan kawan-kawan. Pakeliran layar panjang pentas perdana pada tahun 1993 di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta dengan lakon "Dewabrata" dengan dalang Ki Purwoto, Ki Nyoman Pramono, dan Ki Sunardi. Pentas perdana ini mendapat sambutan positif dari para seniman dalang di Surakarta. Pada perkembangan berikutnya, pakeliran layar panjang diikutsertakan dalam Festival

Republika di Jakarta pada tahun 1994 dengan memperoleh predikat sebagai penyajian terbaik. Pakeliran layar panjang pada perkembangan berikutnya dikreasi oleh para mahasiswa Jurusan Pedalangan yang terhimpun pada Himpunan Mahasiswa Jurusan Pedalangan untuk dipentaskan pada karya kreativitas mahasiswa di akhir tahun pelajaran. Pertunjukan pakeliran layar panjang mengandung aspek sinematografi, hal ini terlihat pada penggunaan layar panjang seperti layar film; dan fokus perhatian penonton pada bayangan di atas layar. Ini artinya bahwa orang melihat pertunjukan pakeliran layar panjang layaknya menyaksikan film layar lebar.

Munculnya pakeliran layar panjang menginspirasi para dalang tradisional untuk menyajikan pertunjukan wayang dengan tiga dalang atau lebih dengan menggunakan layar panjang. Salah satu bentuk pakeliran yang menggejala pada tahun 1995- an adalah pakeliran pantap. Pakeliran Pantap adalah singkatan dari pakeliran apresiasi tetap, yang digagas oleh Ir. Sudjadi dan dipergelarkan tiap tanggal 17 pada tiap bulannya di halaman kantor Gubernur Jawa Tengah (Irianto, 2018). Pada perkembangannya pakeliran ini dipentaskan di berbagai tempat, bahkan pada masa ini telah muncul gejala penjamakan wayang. Supanggah menyatakan bahwa wayang telah dikreasi dalam bentuk yang spektakuler dan serba besar atau diistilahkan dengan fenomena penjamakan wayang. Estetika wayang telah berubah menjadi estetika yang entertainment sifatnya dengan memberikan nuansa ramai dan spektakuler pada setiap pertunjukan para dalang.

Perkembangan wayang berikutnya dapat diamati ketika pertunjukan wayang dikemas dalam format televisi. Model wayang televisi ditengarai sebagai bentuk pengembangan wayang dengan menggunakan media dan sistem yang berlaku di dunia televisi. Model ini mendudukan wayang sebagai objek yang dikemas menjadi satuan mata acara televisi. Dengan durasi singkat, wayang televisi dilengkapi teks diharapkan mampu menarik minat generasi muda terhadap pertunjukan wayang. Beberapa stasiun televisi semenjak tahun 1990-an hingga dewasa ini telah menayangkan pertunjukan wayang di layar kaca, yaitu Indosiar, TVRI, TATV, dan sebagainya. Program tayangan pertunjukan wayang di televisi pada umumnya hanya mengalihkan layar nyata ke dalam layar kaca, yang artinya belum dilakukan editing untuk kebutuhan acara atau format televisi. Bahasa visual yang ditampilkan belum memenuhi kualitas sebagai wayang dalam format televisi, karena pada umumnya produser hanya menampilkan wayang apa adanya dengan fokus visual yang kadang-kadang kurang relevan dengan aspek auditifnya, seperti ketika pembicaraan tokoh penting, tidak muncul tokoh yang berbicara tetapi yang muncul visual wajah pesindennya. Kelemahan lain terletak pada pemotongan adegan atau segmen untuk selingan iklan dilakukan semena-mena dan kurang memahami keutuhan adegan dalam lakon wayang.

Salah satu acara pertunjukan wayang dalam format televisi yang telah dilakukan dengan editing yang baik yaitu Kala Sinema produksi oleh Gelar dan Senawangi Jakarta pada tahun 2000. Produksi Kala Sinema telah menghasilkan beberapa lakon wayang yang layak untuk konsumsi siaran televisi. Lakon yang disajikan seperti Dewa Ruci, sangat menarik untuk ditonton karena dikemas dengan mempertimbangkan format televisi. Kala Sinema menayangkan pertunjukan wayang padat atau ringkas dari beberapa dalang populer seperti Ki Manteb Soedharsono, Ki Purbo Asmoro, Ki Sudjiwo Tedjo dan lain-lain. Sebagai produk untuk tayangan televisi, pertunjukan wayang Kala Sinema dilengkapi dengan credit title dan running text berbahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi dengan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Selain Kala Sinema, terdapat program acara di TVRI Jakarta yaitu "Cempala" juga menyajikan pertunjukan wayang durasi pendek untuk apresiasi masyarakat dengan membawakan lakon yang terkait dengan propaganda program pemerintah, seperti kesehatan masyarakat, pemilu, pertanian dan sebagainya. Program Cempala ini menyuguhkan pertunjukan wayang dengan tema tertentu, selanjutnya dilakukan dialog interaktif antara penonton dengan para kreator secara live. Beberapa lakon yang disajikan diantaranya lakon Tirta Rasa Kundha untuk menggambarkan program kesehatan

masyarakat, lakon Dewi Sri dan Pandawa Tani untuk merepresentasikan tema ketahanan pangan dan pertanian, dan sebagainya. Pertunjukan wayang Cempala ini telah dikemas dengan format wayang televisi, melalui pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Editing dari beberapa stock shoot dipadukan menjadi kemasan wayang televisi dengan durasi pendek, sekitar tujuh menit.

Beberapa kreasi dan inovasi pertunjukan wayang tersebut memberikan stimulan bagi penulis untuk melakukan inovasi pertunjukan wayang dalam bentuk penciptaan Wayang Rai Topeng. Wayang Rai Topeng merupakan perpaduan antara bentuk sungging pada wayang Topeng dan Wayang Kulit. Kombinasi yang dilakukan juga mengangkat konsep cerita dan konsep pertunjukan Wayang Topeng yang fleksibel. Ini artinya Wayang Rai Topeng dapat dikatakan sebagai bentuk wayang yang dapat dipagelarkan secara multiruang.

Konsep Dasar Penciptaan Wayang Rai Topeng

Konsep Bahan

Konsep bahan Wayang Rai Topeng merupakan perpaduan wayang klasik dengan disiplin bahan-bahan terbaru. Wayang klasik yakni wayang kulit purwa Jawa yang dibuat dari kulit sapi, kerbau, atau kambing dijadikan sebagai standart bahan yang akan digunakan dalam penciptaan Wayang Rai Topeng. Konsep dasar bahan yang digunakan adalah bahan yang dapat digunakan sebagai wayang jadi pada dasarnya Wayang Rai Topeng dapat dibuat menggunakan bahan selain kulit. Hal ini untuk mendukung semakin fleksibilitasnya Wayang Rai Topeng.

Penciptaan Wayang Rai Topeng tidak dapat dipisahkan dari bahan penunjang selain kulit yaitu cat, gapit, dan konektor. Masing-masing bahan pendukung memiliki kontribusi dalam kreasi dan inovasi wayang rai topeng. Cat memiliki peran sebagai penjelas karakter yang hendak ditampilkan. Ia bertanggungjawab untuk menghidupkan dan memberikan daya hidup pada tiap tokoh wayang yang diciptakan. Gapit berperan sebagai media untuk menunjang daya gerak wayang, adapun konektor berfungsi sebagai menghubungkan wayang dan gapit.

2. Konsep Tokoh

Pemahaman tokoh dalam seni pedalangan dimulai dari lakon; lakon dalam seni pedalangan adalah cerita yang ditampilkan di atas kelir oleh dalang. Jika dicermati, pengertian lakon dapat dirunut dari pertanyaan tentang *lakone sapa* (siapa peran utama dalam cerita), *lakone apa* (apa permasalahan dalam cerita), dan *lakone piye* (ceritanya seperti apa) (Pramulia, 2018). Baik tokoh utama, permasalahan, maupun peristiwa selalu menjadi orientasi dari lakon, sehingga persoalan tentang penokohan, konflik dan alur cerita menjadi satu kesatuan dalam membentuk cerita wayang. Dalam disiplin dramaturgi, ketika orang menyoal mengenai lakon akan menemukan formula dramatic, yaitu alur, penokohan, setting, dan tema-amanat.

Pada penciptaan wayang Rai Topeng, lakon yang dipilih adalah Panji Bangun Asmara. Lakon ini merupakan lakon karangan atau baru berkonsep kekinian rangkuman dari perjalanan Panji berkeliling nusantara, sehingga menambah wawasan, relasi, pengalaman dan pencerahan bagaimana menjadi pemimpin yang baik ditambah lagi dengan cerita keseharian Panji bersama istri, keluarga, teman dan sahabat sahabatnya, kalau dulu pada umumnya cerita Panji klasik dimulai dari peristiwa ketika Sekartaji melarikan hingga berakhir pada kembalinya Panji dan Sekartaji. Namun dalam cerita ini di kisahkan Panji telah kembali bersatu dengan pasangan hidupnya dan kembali memulai petualangan bersama intisari lakon adalah penyatuan dua jiwa antara pria dan wanita dan peranan mereka berdua dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam literature seperti Panji yang pernah diteliti oleh (Kieven, 2016) maupun yang beredar dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang, cerita Panji Bangun Asmara mengisahkan perjalanan Panji sejak menikah dengan Anggraeni hingga meninggalnya Anggraeni yang membuat panji harus mencarinya yang ternyata sudah menitis pada

Sekartaji. Dalam wayang Rai Topeng ini lakon Panji di tulis lagi sebagai cerita baru (karangan), yang menceritakan saat Panji telah bersatu dengan istrinya, mereka hidup dalam gambaran kekinian, kesan yang muncul seolah Panji meloncat dari masa lalu ke masa kini, dan sebenarnya tujuan cerita di buat seperti itu adalah supaya ketokohan Panji menjadi semakin populer bagi semua generasi.

Konsep penokohan ditunjukkan pada tokoh dan karakterisasi dalam penciptaan wayang. Tokoh yang dihadirkan adalah tokoh utama (protagonist, yaitu Panji, Sekartaji, Gunungsari, dll), tokoh lawan (antagonis, seperti Klana, dll), tokoh tritagonis Bagong dan Semar, serta tokoh lain sebagai figuran (Hidajat, 2011). Pada penciptaan Wayang Rai Topeng, dominasi tokoh yang dihadirkan ditekankan pada tokoh-tokoh yang ditemui panji dalam perjalannya. Karakterisasi ini dipahami sebagai (1) dominasi varian tokoh panji pada setiap tokoh yang dihadirkan, (2) terdapat tiga tokoh inti yang menggerakkan cerita yaitu, Panji, Sekartaji dan Panakawan; (3) munculnya berbagai variasi tokoh dan (4) ada keterkaitan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

3. Konsep pertunjukan Wayang Rai Topeng

Konsep pertunjukan Wayang Rai Topeng mirip seperti pertunjukan Wayang Gluthek, yang dimana wayang ditampilkan dengan atau tanpa music seperti orang sedang mendongeng. Pertunjukan Wayang Rai Topeng memang dirancang dapat dipagelarkan secara minimalis dan membuka kesempatan bagi orang yang akan menggunakan produk ini untuk mengeksplorasinya lebih jauh.

Dalam pertunjukan Wayang Rai Topeng ekspresi gerak boneka wayang secara visual yang dilakukan dalang atau biasa dikenal dengan istilah *sabetan* (Gono & Rakhmad, 2021) diadopsi dari gerak sabetan pada pertunjukan wayang kulit purwa. Sabetan memiliki cakupan materi yaitu: cepengan, tancepan, bedholan, salah, serta penampilan dan entas-entasan. Materi inilah yang membentuk satu kesatuan sabetan wayang. Sabetan dibentuk dari kemampuan dalang dalam menghidupkan boneka wayang melalui gerak-gerik, pola lantai/blocking dan kreasi bayangan wayang.

Boneka wayang dapat menjadi hidup dan bermakna di dalam pertunjukan apabila dalang mampu menguasai teknik sabetan, seperti mampu memegang wayang dengan benar, mampu menyusun tancepan wayang dengan baik, memahami urutan pencabutan tokoh wayang, mampu menggerakkan boneka wayang, dan mampu membuat bayangan wayang secara hidup dan menjiwai. Pada intinya dalang menguasai cepengan, tancepan, bedholan, salah, serta penampilan dan entas-entasan wayang.

Cepengan merupakan teknik dalang dalam memegang boneka wayang. Konsep cepengan berorientasi pada kekuatan dalang dalam memegang wayang secara lutut, yaitu menyatunya tangan dalang dengan gapit (tangcai) wayang sehingga terkesan hidup, berjiwa, dan enak dilihat (Sutarso & Murtiyoso, 2008). Cepengan lutut memberikan petunjuk bahwa dalang benar-benar mampu menguasai dan menghidupkan boneka wayang hanya dengan memegang boneka wayang. Cepengan menjadi kunci pertama akan kemampuan dalang untuk menghidup-kan boneka wayang di dalam pertunjukan wayang.

Para dalang seringkali menyatakan bahwa cepengan yang baik adalah cepengan cek dadi, artinya ketika dalang memegang wayang langsung dapat digunakan atau digerakkan di kelir. Cek dadi memberikan petunjuk akan kemampuan dan refleks dalang ketika memegang wayang tanpa harus menata terlebih dahulu. Di sini boneka wayang dalam kondisi apapun dapat dipegang dalang dengan cekatan dan baik. Ekspresi cepengan dari dalang berorientasi pada tekanan, atau dapat dikatakan bahwa kuat lemahnya tangan dalang memegang cempurit wayang menjadi daya hidup dari boneka wayang. Tekanan pada cepengan dipengaruhi oleh gaya berat boneka wayang dan besar kecilnya cempurit (Sunardi, 2012). Tokoh wayang seperti bayen, putren, memerlukan tekanan lemah karena ukuran wayang kecil dan gapit yang kecil pula, sebaliknya tokoh ukuran besar seperti Rukmuka, Werkudara, Bayu, Duryudana dan lain-lain membutuhkan tekanan kuat.

Dalam pertunjukan wayang dikenal adanya tancepan, yaitu pola pencacakan wayang pada gedebog yang menggambarkan adegan atau peristiwa tertentu. Konsep dasar

tancepan wayang adalah wijang, yaitu pencacakan boneka wayang pada gedebog dapat terlihat indah karena kejelasan maksud adegan atau peristiwa yang digambarkan. Tancepan memberikan petunjuk mengenai gambaran posisi boneka wayang, variasi atau pola adegan, serta status dan peranan tokoh wayang dalam lakon. Dalam pertunjukan tari, tancepan dikenal dengan istilah pola lantai, atau blocking pada pertunjukan teater. Dalam tancepan wayang memperhatikan jarak, kerapatan, dan posisi tiap-tiap boneka wayang dalam membentuk pola adegan tertentu.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tancepan wayang, seperti: ukuran wayang (besar-kecil); status tokoh wayang (raja, brahmana, ksatria, senapati, abdi, dll); peristiwa (peristiwa adegan, suasana hati tokoh); keseimbangan (tancepan kiri-kanan); posisi tokoh (gedebog bawahgedebog atas); dan bayangan wayang. Dengan mengacu pada hal-hal tersebut, dalang dapat menyusun tancepan wayang dengan berkualitas dan estetik. Tancepan wayang mereferen terhadap etika Jawa, yaitu konsep udanegara, yang di dalamnya termuat konsep rukun, hormat, dan harmoni. Udanegara atau kemungguhan dalam tancepan wayang memberikan petunjuk bahwa ada hubungan signifikan antara budaya Jawa dengan seni pertunjukan wayang.

Sabetan dalam pertunjukan wayang juga ditentukan oleh bedholan yang dilakukan dalang. Bedholan yang berarti cara mencabut wayang dari gedebog serta urutan tokoh yang dicabut. Konsep estetika bedholan wayang mengacu tokoh dan peristiwa pada suatu adegan di dalam lakon. Pada adegan kerajaan, urutan bedholan yaitu: raja, dayangdayang, pendeta, patih, dan punggawa lainnya; yang berbeda dengan adegan paseban jawi dengan urutan: tumenggung, senapati, patih, dan raja atau pimpinan lainnya. Ada kalanya bedholan untuk adegan tertentu dengan tokoh yang setara derajatnya atau perannya dalam lakon dilakukan secara bersamaan.

Unsur sabetan lainnya dinamakan solah, yaitu gerak-gerik tokoh wayang pada kelir. Pada estetika solah wayang mempertimbangkan konsep urip, yaitu gerakan wayang seolah-olah hidup sesuai peristiwa adegan, suasana hati tokoh wayang, ataupun karakteristik tokoh wayang (Wulandari, 2020). Untuk mencapai ekspresi solah yang berkualitas diperlukan pemahaman karakter boneka wayang, vokabuler gerak wayang, dan teknik menggerakkan wayang. Dalam satu kotak wayang, atau setidaknya dalam satu lakon memiliki beragam karakter tokohnya. Pemahaman terhadap karakter tokoh membantu dalang dalam mengekspresikan pola gerak tokoh yang dimainkan. Pola gerak didasarkan dari rangkaian vokabuler gerak wayang, maka dalang seyogyanya menguasai berbagai ragam gerak. Untuk menghasilkan gerak wayang yang berkualitas atau urip diperlukan penguasaan teknik dari dalang. Teknik menggerakkan wayang menjadi bagian penting untuk menghasilkan solah wayang sesuai karakter, peristiwa, dan suasana hati tokoh wayang.

Ekspresi solah wayang memperhitungkan tekanan, tempo, komposisi, dan sambung rapet gerak (Hadiprayitno, 2021). Tekanan pada solah adalah kuat dan lamahnya gerak wayang untuk menggambarkan tindakan atau peristiwa tertentu. Tempo solah wayang mengacu pada cepat lambatnya gerakan tokoh wayang. Komposisi solah adalah susunan gerak atau pola gerak yang membentuk satu kesatuan makna. Adapun sambung rapet terkait dengan kecepatan dan ketepatan pergantian antara gerak satu dengan gerak lainnya. Dalam satu komposisi gerak terdapat sambung rapet antara vokabuler gerak satu dengan yang lain.

Satu lagi unsur sabetan yang tak kalah penting kehadirannya dengan unsur yang lain, yaitu penampilan dan entas-entasan. Penampilan merupakan kemunculan tokoh wayang pada kelir, sedangkan entas-entasan adalah gerak boneka wayang meninggalkan kelir, atau dalam istilah lain, wayang muncul dan wayang exit. Penampilan lebih menggambarkan hadirnya tokoh pada kelir, adapun entas-entasan menggambarkan keluarnya tokoh wayang dari kelir. Masuk-keluarnya tokoh wayang memiliki makna mendalam dalam estetika sabet wayang. Estetika penampilan mengacu pada kesan hidup

atau berjiwa pada tokoh ketika tampil di kelir, atau dikenal konsep greg dalam dunia pedalangan. Greg mengandung maksud tekanan gerak pada saat wayang tampil dan berhenti. Adapun estetika entas-entasan mengacu pada konsep resik, yakni bersih atau lancarnya gerakan wayang ketika meninggalkan kelir (Subiyantoro, 2021).

Menurut (Darmoko, 2004), pengekspresian penampilan dan entas-entasan ini dapat diukur berdasarkan tekanan dan tempo. Tekanan berarti kuat dan lemahnya penampilan dan entas-entasan tokoh wayang. Pada waktu tokoh wayang tampil di kelir dan saat meninggalkan kelir memiliki tekanan yang berbeda-beda. Tentang cepat dan lambat penampilan dan entas-entasan mengacu pada tempo yang digunakan. Tempo penampilan dan entasentasan didasarkan pada karakter, suasana hati, dan peristiwa lakon.

4. Konsep Narasi Wayang Rai Topeng

Pada umumnya, pertunjukan wayang memiliki unsur garap yang disebut sebagai catur dan antawecana. Catur diartikan sebagai pengungkapan bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang, terdiri dari dialog, monolog, dan narasi atau dalam istilah pedalangan disebut ginem, ngudarasa, janturan, dan pocapan. Adapun antawacana adalah ekspresi verbal pada janturan, pocapan, dan ginem dalam pertunjukan wayang (Widagdo et al., 2020). Jika catur menekankan pada aspek kebahasaan dalam pertunjukan wayang, sedangkan antawecana menekankan pada teknis pengekspresian catur yang dilakukan oleh dalang.

Catur dan antawecana dipergunakan dalam pertunjukan wayang rai topeng. Hal ini disebabkan bahwa wayang rai topeng digarap dengan orientasinya pada aspek auditif pada bagaimana cara dalang mengekspresikan ceritanya.

Konsep narasi menyelipkan teks bahasa Indonesia sebagai penguat komunikasi kepada publik. Pola terjemahan mengacu pada interpretasi secara bebas, artinya terjemahan yang didasarkan pada tafsir terhadap substansi. Konsep ini dilakukan bukan tanpa sebab karena wayang rai topeng digadang sebagai wahana pencerita cerita lokal di Indonesia maka harus dapat menginisiasi dipergunakannya aneka Bahasa di Nusantara.

5. Konsep Musik Wayang Rai Topeng

Pada pertunjukan Wayang Rai Topeng, music memiliki peranan vital dalam membangun suasana dan memperkuat gambaran peristiwa dan menjadi petunjuk alur cerita. Musik yang dipergunakan dalam pertunjukan ini mengacu pada music digital yang tersedia di dunia maya. Aneka ragam suasana, seperti sedih, gembira, agung, jenaka, dan sebagainya termut dalam rasa musik yang terekpresikan lewat kemahiran dalam mencari literasi music.

c. Tanggapan Pakar dan Masyarakat terhadap Penciptaan Wayang Rai Topeng

Untuk menguji apakah Wayang Rai Topeng layak untuk dipergunakan oleh masyarakat. Penulis melakukan beberapa wawancara terhadap beberapa pakar dan masyarakat untuk menguji kelayakan wayang rai topeng, beberapa rangkuman hasil tanggapan tersebut dirangkum seperti ini:

1. Wayang Rai Topeng Konstektual (Nasir)

Wayang Rai Topeng menurut saya bisa memantik kenakalan-kenakalan bagi kreator baru. Karena Wayang Rai Topeng ini merupakan hal yang baru dan tidak bersandar pada nilai-nilai yang mungkin dipertentangkan. Wayang Rai Topeng juga berpotensi menjadi wahana aktualitas dan konstektualitas terhadap kemajuan jaman. Wayang ini juga menjauhi bentuk wayang yang selama ini hanya mandeg menjadi souvenir, karena sudah tidak mampu menjawab sifat jaman. Akhir kata Wayang Rai Topeng ini saya harapkan mampu menegosiasikan nilai-nilai dan mampu melakukan perubahan sosial sesuai tuntutan jaman bukan hanya sebagai tontonan yang berfokus pada euphoria sementara.

2. Wayang Rai Topeng Sesuai dengan Nilai Kearifan Lokal Malang (Soleh Adi Pramono)

Dalam membuat wayang baru untuk studi seyogyanya setiap unsur-unsur yang dihadirkan harus menunjang beberapa pandangan yaitu (1) Antropologi, (2) Tata

Sungging Wayang, (3) Narasi Pembangun, dan (4) Ada tidaknya unsur keberlanjutan. Wayang Rai Topeng menurut saya sudah mencakup ke empat unsur tersebut. Wayang Rai Topeng ini diangkat dari pengamatan yang bagus dan mendalam dari kreator mengingat latar belakang kreator yang sejak tahun 1990an sudah berkeliling dan bersinggungan langsung dengan aneka lapisan masyarakat di wilayah Malang. Pada kacamata pengembangan, Wayang Rai Topeng bisa berpotensi menjadi media edukasi yang bagus karena bentuknya yang tidak jauh dari masyarakat itu sendiri.

3. Wayang Rai Topeng merupakan kreasi yang unik (Robby Hidajat)

Wayang Congcarek adalah varian baru dari wayang yang patut diapresiasi dalam rangka memecah kemandegan inovasi di dunia wayang. Yang saya lihat wayang ini berfokus pada upaya untuk menonjolkan keterampilan visualisasi cerita dibanding mengakomodasi gerakan tari. Sebagai wayang yang baru wayang ini memang masih ada kurangnya tetapi segi itu tidak usah diperdebatkan karena mengingat pembuatannya juga berusaha mengakomodasi unsur-unsur yang ada di wayang dan di wayang topeng, yang jika dicermati sebenarnya adalah sesuatu hal yang susah sekali.

4. Wayang yang Bernafaskan Hibridanitas (Henricus Supriyanto)

Wayang yang dibuat oleh kreator merupakan angan-angan saya sejak lama. Wayang yang dapat mengakomodasi berbagai kultur seperti ketika kita melihat hibridanitas pertunjukan Ludruk. Wayang Rai Topeng ini dapat menjadi wahana yang bagus dalam kancah pengembangan kesenian di Malang. Wayang Rai Topeng secara positif dapat mengangkat kebudayaan-kebudayaan sentral di Malang seperti Wayang Topeng Malang, Wayang Kulit Malang, Ludruk, dan kesenian rakyat lainnya.

5. Wayang Lintas Gaya (Isa Wahyudi)

Dalam pandangan saya Wayang Congcarek ini berpotensi untuk melintasi gagrak yang ada. Wayang yang digarap oleh Pak Yudit ini sebenarnya berusaha melompati halangan-halangan yang ada pada wayang saat ini, karena kemungkinan pengembangannya yang sangat luas. Selain itu wayang ini juga bisa menjadi wahana pendidikan karakter karena tokoh-tokoh yang dihadirkan sangat luas, yang berarti wayang ini kembali pada fungsi utamanya sebagai pertunjukan lisan tutur yang berisi tuntunan.

6. Wayang yang merupakan ringkasan (Nanang Pramudya)

Wayang ini adalah bentuk ringkasan Wayang Topeng dan Wayang Kulit Malang di saat yang sama. Karya ini menurut saya tidak memaksakan rasa, seperti yang saya temui pada karya seni kreasi baru akhir-akhir ini. Pada segi praktis Wayang Rai Topeng ini begitu saya menyebutnya, bisa menjadi wahana promosi dan pembiasaan Wayang Kulit Malang dan Wayang Topeng Malang dalam waktu yang bersamaan.

7. Wayang yang menguatkan karakter (Wahyu Kristanto)

Topeng itu memperkuat jati diri seseorang, ketika seseorang itu baik maka dia akan terlihat baik sekali, kalau dia jahat maka dia akan muncul sifat karakter-karakter yang mengarah ke kejahatan. Sedangkan Wayang sendiri juga memiliki unsur-unsur karakter yang kuat. Maka Wayang Rai Topeng menurut saya menjadi sesuatu penegas terhadap suatu symbol yang ingin disampaikan ke audiensi. Bagi saya Wayang Rai Topeng ini bisa menjadi perantara penyampai filosofi leluhur yang sudah lama menurut saya tersimpan dan tertidur nyenyak. Pertunjukan wayang dan wayang topeng selama ini kurang komunikatif terhadap hal menyampaikan pesan yang terkandung di setiap unsur-unsurnya.

SIMPULAN

Penciptaan Wayang Rai Topeng menjadi alternative bagi upaya pengembangan kesenian wayang kulit di Jawa Timur. Pengembangan ini memiliki dampak bagi tumbuhnya minat generasi muda terhadap kesenian wayang. Selain itu, pengembangan ini juga bisa menjadi upaya untuk menghidupkan kembali kesenian wayang kulit dari ancaman kepunahan khususnya di wilayah Jawa Timur. Pada sisi lain, pengembangan ini berimplikasi pada penguatan pertunjukan multiruang dan multidimensi sebagai upaya penguatan industry kreatif di bidang seni budaya, khususnya seni pertunjukan wayang.

Inovasi penciptaan Wayang Rai Topeng didasarkan pada ruh utama, yaitu nilai-nilai kemanusiaan universal. Pada pertunjukan wayang rai topeng yang diproduksi dikreasikan dengan memuat berbagai nilai luhur, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, keadilan, dan sebagainya. Pada intinya nilai-nilai dalam penciptaan wayang rai topeng yang telah dilakukan bertujuan menjaga warisan ajaran mengenai pendidikan budi pekerti bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Pratama, D., Sarwanto, S., & Sunardi, S. (2021). Visual Adaptation: From Comics to Superhero Creation of Wayang. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 16(1). <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v16i1.3163>
- Anjani, V., Hagijanto, A. D., & Asthararianty, A. (2021). Analisis Visual Wayang Kulit Eklektik "Ananta Yudha" Karya Is Yuniarto. *Nirmana*, 19(2). <https://doi.org/10.9744/nirmana.19.2.59-73>
- Darmoko, D. (2004). Seni Gerak dalam Pertunjukan Wayang Tinjauan Estetika. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 8(2). <https://doi.org/10.7454/mssh.v8i2.93>
- Gono, J. N. S., & Rakhmad, W. N. (2021). Pandangan Penonton Tentang Wayang Kulit di Kanal Youtube. *Biokultur*, 10(2). <https://doi.org/10.20473/bk.v10i2.31265>
- Hadiprayitno, K. (2021). Relasitas Laku Wayang dengan Iringan Gamelan Gagrag Yogyakarta. *Dance and Theatre Review*, 4(1). <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i1.4923>
- Hidajat, R. (2011). Refleksi Konsep Macapat Pada Karakteristik Penokohan Wayang Topeng Malang. *Jurnal Seni Budaya*, 9(2), 215.
- Irianto, A. M. (2018). Revitalisasi Seni Budaya Wayang melalui Tayangan Televisi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2). <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.256-264>
- Kieven, L. (2016). Pañji and Candrakirana Lost in Separation – Three Ancient East Javanese Sculptures. *AMERTA*, 34(1). <https://doi.org/10.24832/amt.v34i1.74>
- Nugroho, C., & Aji, A. S. (2022). GARAP KARAWITAN PAKELIRAN; PAKELIRAN SANDOSA LAKON KEMBANG KUDHUP PUPUS (Perspektif Estetika Pakeliran Nuskma dan Mungguh). *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 21(2). <https://doi.org/10.33153/keteg.v21i2.4118>
- Pramulia, P. (2018). PERGELARAN WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PENANAMAN KARAKTER ANAK. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1020>
- Pudjastawa, A., & Cantika, V. (2021). *When Ludruk Meets Wayang: Development of A Competition-Based Learning System Between Javanese Language Classes at SMKN 3 Malang*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2314158>
- Subiyantoro, S. (2021). Estetika Keseimbangan dalam Wayang Kulit Purwa: Kajian Strukturalisme Budaya Jawa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 19(1). <https://doi.org/10.33153/blr.v19i1.3399>
- Sunardi. (2012). Konsep Rasa dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(2). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i2.81>
- Sunardi, S. (2020). Model Pertunjukan Wayang Sinema Lakon Dewa Ruci sebagai Wahana Pengembangan Wayang Indonesia. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(2). <https://doi.org/10.33153/blr.v17i2.2748>
- Susilo, J., & Fediyanto, N. (2018). PEMBANGUNAN KARAKTER KEARIFAN LEGENDA SARIP TAMBAK OSO BAGI GENERASI. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1). <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1618>
- Sutarso, J., & Murtiyoso, B. (2008). Wayang Sebagai Sumber dan Materi Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(1).
- Widagdo, T., Djatmika, D., & Yustanto, H. (2020). *Analysis Characteristics of Antawacana as Reflections on the Character of Werkudara in Wayang Purwa*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296757>
- Wulandari, D. (2020). Gareng Sumarbagyo: Analisis Karakter Gerak. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(2). <https://doi.org/10.33153/blr.v17i2.2632>